

## **Pelaksanaan Tradisi *Posuo* (Pingitan) sebagai Simbol Budaya Suku Buton Dusun Luhulama Negeri Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat**

**Wa hariyati<sup>1</sup>, Fricean Tutuarima<sup>2</sup>, Aisa Abas<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patitimura Ambon,  
Indonesia

Email: wagolharti@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *posuo* (pingitan) sebagai simbol budaya masyarakat suku buton di dusun luhulama, dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Bagaimana proses tradisi *posuo* sebagai budaya masyarakat suku buton, Bagaimana makna simbolik tradisi *posuo* sebagai budaya pada masyarakat suku buton dan Bagaiman upaya pewarisan tradisi *posuo* pada masyarakat suku buton. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Dusun Luhulama yang dilakukan mengungkapkan bahwa proses tradisi *posuo* budaya masyarakat suku buton. *Monde* dalam bahasa buton yang berarti mengislamkan (dengan cara dimandikan). Pada saat anak gadis memasuki usia 15 – 17 tahun atau ketika dia telah balig yang ditandai dengan menstruasi. Setelah dimandikan dengan air yang sudah dibacakan doa. Selain itu adapula makna simbolik tradisi *Posuo* sebagai budaya pada masyarakat suku buton. Simbol berupa tata cara pelaksanaan meliputi *pokunde*, *pebaho*, Berupa benda-benda perlengkapan meliputi *suo* (ruangan) belakang rumah, kain putih, daun laka. Adapula upaya pewarisan tradisi *posuo* pada masyarakat suku buton yaitu Tradisi ini masih dari sejak zaman nenek moyang sampai saat ini.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Posuo*, Simbol Budaya

### **Abstract**

This study aims to describe the *posuo* tradition (pingitan) as a cultural symbol of the Buton tribe in Luhulama hamlet, in this study using qualitative descriptive research that aims to find out how the *posuo* tradition is a culture of the Buton tribe, how the symbolic meaning of the *posuo* tradition as a culture in society Buton Tribe and How to pass the *posuo* tradition on the Buton Tribe community. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews and documentation. The results of this study indicate that the level of awareness of the people of Dusun Luhulama revealed that the process of the *posuo* cultural tradition of the Buton tribe community. *Monde* in the Buton language which means Islamizing (by being bathed). When a girl enters the age of 15-17 years or when she has reached puberty which is marked by menstruation. After being bathed with water that has been read a prayer. In addition, there is also a symbolic meaning of the *Posuo* tradition as a culture in the Buton tribe community. Symbols in the form of procedures for implementation include *pokunde*, *pebaho*, in the form of equipment objects including the *suo* (room) behind the house, white cloth, laka leaves. There is also an effort to inherit the *posuo* tradition in the Buton tribal community, namely this tradition is still from the time of the ancestors until now.

**Keywords:** Tradition, *Posuo*, Cultural Symboltract

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini manusia agar bertindak dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-

anggota masyarakat agar dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan selalu diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki manusia untuk dapat berperan, berfungsi, dan berada dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Muhammad Hasyim, 2020:2)

*Posuo* merupakan "ritual" upacara peralihan tahap bagi anak-anak wanita yang telah memasuki usia pubertas dan peralihan status dari wanita remaja menuju dewasa pada masyarakat Buton tepatnya di dusun luhulama (Padalia & Adat, 2015;1) Dalam tradisi *posuo* itu tentunya terdapat tanda-tanda yang dimilikinya. Dilihat dari sistem tanda, ritual adat *posuo* bagi anak perempuan di Buton kaya akan makna sintagma maupun makna dari sistem yang dianutnya..Eksistensi ritual *posuo* dalam perkembangannya masih sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya Namun selama ini, pengetahuan dan pemahaman mengenai makna ritual *posuo* (Pingitan) secara umum dan makna tersurat dan tersirat dari simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *posuo*.

Terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup masyarakat setempat sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan oleh masyarakat setempat . Proses ini cepat atau lambat akan memengaruhi masyarakat dusun luhulama dan kelestarian nilai-nilai budaya lokal suku Buton. Terlebih lagi keadaan masyarakat suku Buton di masa modern ini didominasi oleh masyarakat yang tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kultur sosial yang beragam. Hal ini menyebabkan masih banyak dari anggota masyarakat yang melakukan ritual ini hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur, tanpa mengetahui dan memahami makna simbol yang terdapat pada ritual *Posuo* secara khusus dan manfaat dilaksanakannya ritual *posuo*.

Masyarakat pada Dusun Luhulama, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat masih memegang teguh adat dan tradisi Buton serta tetap melaksanakannya secara turun temurun dari generasi ke generasi salah satunya adalah tradisi *Posuo* (Pingitan).yang di laksanakan untuk anak gadis mereka agar mereka mempunyai nilai-nilai etika dan moral tradisi itu di lakukan pada masyarakat Dusun Luhulama.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. adapun tipe yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskripsi kualitatif. kualitatif yaitu gambaran atau lukisan

secara sistematis factual dan akurat tentang fakta-fakta di lapangan yang berhubungan dengan hal-hal dilapangan (S, Arikunto 2008:149). sesuai dengan peran yang diterima anggota masyarakat.

*Posuo* secara khusus dan manfaat dilaksanakannya ritual *posuo* secara umum. Dengan tidak diketahuinya dan tidak dipahaminya yaitu yang dikandung setiap simbol dapat berdampak pada terdgradasinya bahkan tidak diperhatikannya lagi ritual *posuo*. Hal ini merupakan Salah satu masalah serius yang harus dibahas agar ritual *posuo* (pingitan). dapat dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya pada masyarakat setempat . Selain berkaitan dengan nilai-nilai, etika dan moral pemahaman mengenai makna simbol yang terdapat pada ritual *posuo* juga berkaitan dengan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang tidak terlepas dari *civic education*, dimana *civic culture* merupakan salah satu sumber yang sangat bermakna bagi. pengembangan *civic education*. Secara spesifik atau mengungkapkan *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga Negara (Winataputra, 2012:57) pengumpulan data yang peneliti gunakan di antaranya: Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik : (1) Observasi adalah pengumpulan data awal dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2014a). (2) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topic (Sugiyono, 2012:27). Teknik analisa adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang di lakukan secara deskriptif kualitatif adalah teknik analisis model interaktif (*Interactiv Model of Analysis*).

## HASIL PENELITIAN

### **Pelaksanaan Tradisi Posuo (Pingitan ) Sebagai Simbol Budaya Suku Buton Dusun Luhulama Negeri Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat**

Proses (pingitan) sebagai simbol budaya masyarakat suku buton dapat di lihat dari Ritual *pusuo* dalam masyarakat suku buton dusun luhulama tidak hanya terbatas pada proses dan konsep. Urutan – uruta pelaksanaan, tetapi harus mendalami

pemaknaan simbo- simbol yang terdapat pada setiap tahapan pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan mengenai tahap – tahap yang di lakukannya, di temukan beberapa simbol – simbol ritual *pusuo*, simbol – simbol berupa tata cara pelaksanaan dan benda – benda atau perlengkapan yang di gunakan dalam ritual. Simbol tersebut di bangun atas penanda-penanda satu totalitas, objek, konteks dan tanda liguistik, yang membentuk sebuah makna.

“Menurut orang buton artinya *monde* dalam bahasa buton yang berarti mengislamkan yang hanya dilakukan oleh anak gadis suku buton. Kepercayaan suku buton jika belum *posuo* belum bisa di nikahkan. waktu yang tepat yaitu ketika anak gadis berusia 15- 17 tahun atau ketika dia telah balig yang di tandai dengan menstruasi. Proses tradisi *posuo* yaitu orang tua anak gadis membicarakan terlebih dahulu kepada anak gadisnya untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi *posuo* (pingitaan), memandikan anak gadisnya dengan air yang suci selesai itu baru dalam tahap pengurungan di tempat yang tertutup (kamar), kemudian memakaikan bedak dari campuran beras, kunyit dan kapur”.

Dari hasil wawancara maka dapat di analisis bahwa tradisi *posuo* (pingitan) merupakan suatu bentuk simbol budaya suku Buton yang diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Buton terhadap anak-nak gadis mereka yang akhir balik dan sudah berusia 15-17 tahun. Tradisi *posuo* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan khusus untuk seorang gadis sekali seumur hidup.

### **Makna simbolik tradisi posuo (pingitan) sebagai budaya pada masyarakat suku Buton**

Proses (pingitan) sebagai simbol budaya masyarakat suku buton dapat di lihat dari Ritual *pusuo* dalam masyarakat buton tidak hanya terbatas pada proses dan konsep. Urutan – uruta pelaksanaan, tetapi harus mendalami pemaknaan simbo- simbol yang terdapat pada setiap tahapan pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan mengenai tahap – tahap yang di lakukannya, di temukan beberapa simbol – simbol ritual *pusuo*, simbol – simbol berupa tata cara pelaksanaan dan benda – benda atau perlengkapan yang di gunakan dalam ritual. Simbol tersebut di bangun atas penanda-penanda satu totalitas, objek, konteks dan tanda liguistik, yang membentuk sebuah makna.

“Menurut orang buton artinya *monde* dalam bahasa buton yang berarti mengislamkan yang hanya dilakukan oleh anak gadis suku buton. Kepercayaan suku buton jika belum *posuo* belum bisa di nikahkan. waktu yang tepat yaitu ketika anak gadis berusia 15- 17 tahun atau ketika dia telah balig yang di tandai dengan menstruasi. Proses tradisi *posuo* yaitu orang tua anak gadis membicarakan terlebih dahulu kepada anak gadisnya untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi *posuo* (pingitaan), memandikan anak gadisnya dengan air yang suci selesai itu baru dalam tahap pengurungan di tempat yang tertutup (kamar), kemudian memakaikan bedak dari campuran beras, kunyit dan kapur”.

Dari hasil wawancara maka dapat di analisis bahwa tradisi *posuo* (pingitan) merupakan suatu bentuk simbol budaya suku Buton yang diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Buton terhadap anak-nak gadis mereka yang akhir balik dan sudah berusia 15-17 tahun. Tradisi *posuo* yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan khusus untuk seorang gadis sekali seumur hidupnya agar tradisi itu tidak bias hilang sampai kapan pun.

### **Makna simbolik tradisi *posuo* (pingitan) sebagai budaya pada masyarakat suku Buton**

Simbol – simbol yang terdapat pada ritual *posuo* terbagi atas dua diantaranya Simbol berupa tata cara pelaksanaan meliputi *pokunde*, *pebaho*, dan Simbol berupa benda – benda perlengkapan meliputi suo (ruang) belakang rumah, kain putih, pattirangga, daun pewarna kuku. Semua simbol tersebut mengandung makna kesucian, kecantikan, kelamatan, dan petunjuk arah jodoh. Yang dimana memiliki arti *pibaho* adalah sibuah simbol pembersihan atau pensucian diri, *pokunde* merupakan tahap pertama pelaksanaan tahap *posuo* yang digunakan untuk rambut, yang memiliki arti pembersihan dan pensucian dari para gadis, kain putih memberikan makna kesucian sehingga hal yang diharapkan anak gadis akan keluar dari kurungan dalam keadaan bersih dan suci laknya kain tersebut, *piciranga*, yaitu untuk mewarnai kuku agar kelihatan bagus pada anak gadis dan menambah aura kecantikan kepada anak gadis mereka agar budaya tersebut tidak mudah hilang dengan adanya perkembangan zaman modernisasi maupun zaman digitali dan memberikan pemahaman terkait pentingnya pelaksanaan tradisi *posuo* terhadap anak gadis mereka. maka dalam mewariskan tradisi yang sudah ada pada zaman nenek moyang hingga jaman moderen sejauh mana masyarakat Dusun Luhulama dalam menjalankan tradisi *posuo* selama beberapa tahun trakhir ini. pada peserta *posuo*, *pokunde* yaitu mengikat rambut pada anak gadis yang melaksanakan tradisi *posuo* dapat memberikan arti yaitu untuk kelihatan cantik dan anggun pada anak gadis. pembacaan doa air suci sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di harapkan. Makna dari simbol pada adat *posuo* memiliki arti yang baik dalam masyarakat suku buton yang dimana untuk penyelamatan diri.

“Menurut saya penting bagi orang buton untuk melaksanakan tradisi *posuo* karena tradisi *posuo* merupakan simbol suku buton yang sudah ada sejak zaman dahulu semasa kesultanan raja buton dan dibawa hingga anak cucu yang harus tetap di jaga dan dilestarikan agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

Dapat di analisis . tradisi *posuo* sangat penting di Dusun Luhulama dikarenakan tradisi *posuo* mengajarkan banyak hal baik diantaranya tradisi *posuo* mengajarkan agar anak gadis bisa berperilaku yang baik, mempunyai tata nilai dalam berkehidupan, dan juga bagaiman seorang anak gadis dapat menjaga harkat dan martabat dari keluarganya.

### **Upaya pewarisan tradisi *posuo* (pingitan) pada masyarakat suku buton**

Upaya pewarisan tradisi *posuo* (pingitan) pada masyarakat suku buton tetap ada sampai saat ini dan dilaksanakan juga di Dusun Luhulama sebagai simbol budaya suku Buton. Masyarakat suku buton yang berada di Dusun Luhulama mereka tetap melakukan tradisi *posuo* dalam 1 tahun bisa 2 kali atau lebih tergantung dari kemampuan masyarakat. Upaya pewarisan tradisi *posuo* oleh masyarakat Dusun Luhulama yaitu dengan terus melaksanakan tradisi *posuo* kepada anak gadis mereka agar budaya tersebut tidak mudah hilang dengan adanya perkembangan zaman modernisasi maupun zaman digitali dan memberikan pemahaman terkait pentingnya pelaksanaan tradisi *posuo* terhadap anak gadis mereka. maka dalam mewariskan tradisi yang sudah ada pada zaman nenek moyang hingga jaman moderen sejauh mana masyarakat Dusun Luhulama dalam menjalankan tradisi *posuo* selama beberapa tahun trakhir ini.

“Menurut saya Sejak zaman nenak moyang kita adat *posuo* (pingitan) itu selalu di jalankan hingga saat ini tetap masih di jalankan, dan adat atau tradisi itu tidak bisa di tinggalkan begitu saja karena adat atau tradisi itu sangat penting itu untuk di jalankan bagi orang buton.”

Dianalisis bahwa menurut masyarakat Dusun Luhulama bahwa adat *posuo* telah dilestarikan masyarakat Dusun Luhulama sejak zaman nenek moyang dikarenakan adat *posuo* merupakan tradisi yang telah diturunkan pada zaman nenek moyang sehingga tradisi

posuo tetap hidup dan tidak mudah terkikis atau hilang dikarenakan berkembangnya zaman. tradisi *posuo* sudah di lestarikan sejak zaman nenek moyang suku buton khususnya di Dusun Luhulama dan tradisi posuo juga tetap di jalankan dan di lestarikan oleh masyarakat suku buton yang tinggal di Dusun Luhulama sehingga tradisi *posuo* tidak akan bisa hilang begitu saja.

## PEMBAHASAN

Suku Buton merupakan adalah satu suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Tenggara tepatnya di dusun luhulama Kabupaten Seram Bagian Barat di Kepulauan Buton. Suku Buton memiliki banyak tradisi dan adat yang masih dipegang teguh dan masih dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi ke generasi. Suku Buton juga dapat ditemui dengan jumlah yang signifikan di luar Sulawesi Tenggara seperti di Maluku Utara, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Maluku, dan Papua dikarenakan migrasi orang Buton di akhir tahun 1920-an. Oleh karenanya suku Buton dapat ditemukan pada kepulauan Maluku tepatnya di Dusun Luhulama, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Masyarakat pada Dusun Luhulama, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat masih memegang teguh adat dan tradisi Buton serta tetap melaksanakannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi salah satunya adalah tradisi *Posuo* (Pingitan). yang mendorong saat ini dan tidak di temukan lagi di kampung- kampung mana pun. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. *Posuo* (Pingitan) merupakan ritual atau upacara peralihan masa bagi perempuan Buton yang telah memasuki usia pubertas dan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, kerana tardis posuo (pingitan) masi tetap d lestarikan sampai kapan pun itu.

Suku Buton memiliki tradisi *posuo* (pingitan) di laksanakan untuk anak-anak gadis mereka dan tardisi itu di lakukan buat anak gadis saja tidak bisa di lakukan untuk anak lelaki –laki kerana tradisi itu sudah ada sejak zaman nenek moyang pada masa raja kesultanan Suku buton mereka. hingga saat ini masih tetap di lestarikan terkhususnya pada masyarakat Dusun Luhulama Negari Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Pelaksanaan tardisi *posuo* (pingitan) memiliki nilai- nilai etika, moral dan nilai-nilai adat lokal yang baik dan tradisi *posuo* juga tidak bertentang dengan ajaran agama islam tradis *posuo* fakta ini juga menjadi ciri umum masyarakat Indonesia yang lebih bersifat monodualistik, khusus di Maluku dalam tradisi, adat dan agama dimana agama dan adat sama memiliki posisi yang penting di dalamnya. Menurut (Tutuarima, 2009) meskipun nilai-nilai budaya yang bersifat historis genealogis di antara mereka pun masih tetap diakui dan dijaga, terdapat banyak perbedaan penafsiran secara individual di antara anggota masyarakat dalam kaitan dengan sejarah dan hubungannya dengan pluralitas masyarakat (Latupapua, 2009)

Dusun Luhulama memiliki salah satu tradisi *posuo* pingitan yang bisa di katan kuno dan unik yang mukung untuk zaman, Selain itu masyarakat Dusun Luhulama menganggap bahwa *posuo* (pingitan) merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak perempuannya. Orang tua merasa berdosa jika anak perempuannya belum dipingit. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga dekatnya akan mengupayakan agar seorang anak perempuan harus dipingit meskipun belum akan dinikahkan.

Kewajiban perempuan melakukan ritual *posuo* (pingitan) yang tidak diperuntukkan bagi anak laki-laki menunjukkan bahwa perhatian terhadap anak perempuan lebih besar dari anak laki-laki. Pengetahuan atau ajaran-ajaran yang didapatkan selama dipingit diharapkan akan menjadi bakal bagi perempuan sebelum memasuki bahtera rumah tangga (Fariki, 2009).

Secara faktual setiap provinsi di Indonesia terdapat kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat dengan karakteristiknya masing-masing yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Konsep masyarakat adat merupakan pengertian untuk menyebut masyarakat tertentu dengan ciri-ciri tertentu. Undang-Undang Dasar 1945 telah menegaskan keberadaan masyarakat adat. Dalam Pasal 18 B ayat (2) UUD 1945 sebagai hasil amandemen kedua

menyatakan bahwa Negara mengakui dan menghormati kesatuan kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Bapak La raede selaku kepala adat Dusun Lhulama 2021 beliau mengatakan: sanksi bagi mereka yang tidak melakukan tradisi *posuo* akan mendapatkan kesialan semur hidup mereka contohnya seperti anak gadis itu akan megalami setiap musibah yang dihadapinya jika anak gadis itu menikah ia tidak bisa mendapatnya anak semur hidupnya dan Atau salah satunya suaminya bisa meninggal karena melangara aturan atau adat tradisi yg di buat oleh nenek moyang kita dari zaman dulu hingga sekarang karena adat atau tradisi itu salah satu kepercayaan suku buton itu sendiri.

(Syam, 2009:42) mengungkapkan bahwa simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun tentang masyarakat.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti dapat dari salah satu informan terkait proses pelaksanaan tradis *posuo* pingitan dapat di analisis bahwa *posuo* (pingita) ini jikalau tidak di laksanakan makan akan mendapat musibah seumur hidupnya contohnya bisa meyebabkan kematian untuk anak gadisnya dan suaminya bisa meninggal dunia atau mendatkn kesialan seimur hidupnya.

Geertz dalam (Sobur, 2006:178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memerembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini. Tradisi *posuo* (pingitan ) di laksanakan langsung oleh para anak-anak gadis Suku boton Dusun Luhulama dan tradisi itu tidak bisa di lakukan oleh sebarang orang karena tradisi itu bisa di sebut sakral oleh masyarakat suku buton apa bila salah melakukannya maka akan mendatkn dosa yang sangakat besar , kerana tradisi itu sudah menjadi salah kepercayaan Suku buton itu sendiri.

Bapak tokoh agama Dusun Luhulama La madi 2021 mengatakan bahwa tradis *posuo* (pingitan ) ini sudah ada Sejak zaman nenak moyang kita adat *posuo* (pingitan) itu selalu di jalankan hingga saat ini tetap masih di jalankan, dan adat atau tradisi itu tidak bisa di tingalkan begitu saja karena adat atau tradisi itu sangkat penting itu untuk di jalankan bagi orang buton.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dianalisis bahwa tradisi *posuo* di Dusun Luhulama sudah dilestarikan pada zaman nenek moyang hingga sekarang masyarakat Dusun Luhulama tetap melestarikan adat *posuo* dikarekan mereka mempercayai jikalau anak gadis tidak melaksanakan tradisi *posuo* maka keluarga dan anak gadis akan mendapatkan musibah seumur hidupnya. tradisi *posuo* tetap dijalankan tradis *posuo* karena iu sudah menjadi tradisi atau adat Suku buton. (K. Coomans, 1998:73) tradisi

merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun –temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berakhlak.

Bapak La jamadin 2021 beliau mengatakan bahwa : Menurut saya sangat penting sekali alasanya karena tradisi *posuo* (pingitan) mengajarkan banyak hal baik dari segi prilaku, tata nilai kehidupa dan juga bagaimana seorang perempuan dapat menjaga harkat dan martabat dari keluarga.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dianalisis masyarakat Dusun Luhulama melaksanakan tardisi *posuo* (pingitan) ketika anak gadis mereka berusia 15 sampai 17 tahun

dengan ditandai masa puber seperti menstruasi, sudah memasuki usia dewasa dan menentukan hari baik untuk melaksanakannya, tradisi *posuo* (pegitan).

(Alifuddin, 2015:1) *Posuo* adalah ritual atau upacara peralihan terhadap anak-anak wanita yang telah memasuki usia pubertas. Bagi masyarakat buton upacara ini tidak saja berdimensi ritual. Tetapi secara substansial memiliki makna yang dalam bagi penanaman nilai-nilai etik dan relegius.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *posuo* (pinigitan) di Dusun Luhulama mereka masih melaksanakan tradisi *posuo* (pingitan) pada anak gadis merakayang sudah berusia 15- 17 tahun dengan ditandai masa puber seperti menstruasi, hingga saat ini tradisi *posuo* (pinigitan) itu sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan masih tetap dilestarikan hingga saat ini apa bila tidak melaksanakannya maka mereka akan mendapatkan sanksinya itu seperti anak gadis mereka bisa mendinggal dunia atau suaminya yang anak mungil dan ia akan mendapatkan kesialan seumur hidupnya. Karena tradisi itu sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan dipercayai oleh masyarakat suku buton tepatnya di Dusun Luhulama. Menurut Shills dalam kutipan (Sztompka, 1981:12) bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan dari masa lalu ke masa kini dalam arti yang sempit tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial, khusus yang tetap bertahan hingga kini dan masih kuat ikatannya dengan kehidupan di masa lalu.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan kesimpulan yaitu sebagai berikut. Pelaksanaan proses tradisi *posuo* (pingitan) sebagai simbol budaya suku buton di Dusun Luhulama Ritual *posuo* dalam masyarakat buton tidak hanya terbatas pada proses dan konsep. Urutan – urutan pelaksanaan, tetapi harus mendalami pemaknaan simbol- simbol yang terdapat pada setiap tahapan pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan mengenai tahap – tahap yang dilakukannya, di temukan beberapa simbol – simbol ritual *posuo*, simbol – simbol berupa tata cara pelaksanaan dan benda – benda atau perlengkapan yang di gunakan dalam ritual. Simbol tersebut di bangun atas penanda- penanda satu totalitas, objek, konteks dan tanda linguistik, yang membentuk sebuah makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. (2015). *No Title*. 16 masyarakat suku buton masih memandang atau menilai upacara siklus *posuo* sebagai upacara yang penting untuk dilaksanakan Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fariki. (2009). *Mengapa Perempuan Buton dan Muna Dipingit? Kendari: Komunika*.
- K. Coomans, M. (1998). *No Title*. 73. yang merupakan gambaran perilaku atau sikap
- Muhammad Hasyim, M. s. (2020). *RITUAL POSUO ‘ PINGITAN ’ PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA ( RITUAL OF POSUO ‘ PINGITAN ’ FOR THE BUTONNESS SOCIETY: SEMIOTICS APPROACH )*. October 2019, 2. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18682.11207>
- Padalia, A., & Adat, U. (2015 1). *POSUO PADA MASYARAKAT BUTON SULAWESI TENGGARA*.
- K. Coomans, M. (1998). *No Title*. 73. yang merupakan gambaran perilaku atau sikap
- Soekanto. (2007). *No Title*. 15. kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Best Seler. Alfabeta. Bandung.
- Syam. (2009). *No Title*. 42. mengungkapkan bahwa simbol sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi
- Sztompka. (1981). *No Title*. 12. bahwa tradisi segala sesuatu yang di salurkan dari masa lalu ke masa kini
- Tutuarima, (2009). *No Title*. meskipun nilai -nilai budaya yang bersifat historis genealogis di antara mereka pun masih tetap diakui dan dijaga
- Winataputra. (2012). *pendidikan kewarganegaraan dalam* . 57.
- WJS.Poerwadawinta. (1976). *No Title*. 556. kamus umum bahasa indonesia. PN Balai

*pustaka, jakarta*  
Wolio. (1987). *No Title*. 157. *ruangan bagian belakang rumah*

---